

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era revolusi industri 4.0 berakibat setiap manusia mudah menangkap informasi baik maupun buruk, valid maupun bohong (*hoax*), berdampak positif maupun negatif. Era ini juga berdampak pada dunia pendidikan, sehingga perlunya mengembangkan berpikir kritis untuk menyaring informasi dengan mengoptimalkan kemampuan akal sehat, supaya tidak terbelenggu dengan keadaan, karena era digital akan terus melaju. Melihat permasalahan di atas, perlunya mencari solusi dengan melihat manusia itu sendiri pada sisi kemampuan potensinya lewat dunia pendidikan dengan mengangkat nilai-nilai agama dan kearifan budaya yang sudah menjadi kesepakatan.

Manusia mempunyai kelebihan akal yang Allah swt. karuniakannya, potensi akal manusia perlu dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan berpikir dan intelektualnya seperti mengamati, menganalisa sesuatu di sekitarnya, baik lingkungan sosial dan lingkungan alam yang diciptakan Allah swt. Kelebihan berfikir manusia inilah yang menjadikan manusia diberi tugas untuk mengembangkan dan mengelola alam sekitar kehidupannya.

Potensi akal perlu dioptimalkan dengan sebaik-baiknya di era ini ketika menghadapi budaya “instan” (tidak mau proses yang matang), hal ini merupakan problem permasalahan kehidupan sekarang. Sementara proses kehidupan itu suatu yang harus dilalui, maka perlunya kematangan dalam kehidupan dengan melibatkan akal dan spiritualitas. Secara epistemologi¹ spiritual pengetahuan

¹ Istilah epistemologi dari istilah bahasa Yunani yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan, sedangkan *logos* berarti informasi atau pengetahuan. Definisi epistemologi yaitu teori mengenai pengetahuan atau pembahasan pengetahuan tentang pengetahuan itu. Hal ini selanjutnya menjadi terkenal istilah di Barat dengan menyebut hal-hal teori yang berhubungan dengan permasalahan pengetahuan yang didapatkan oleh manusia. (lihat A.P. Martinich

semakin berkurang karena dominasi epistemologi pengetahuan Barat, pengetahuan Barat sumber ilmunya terbatas pada akal serta panca indra, seperti empirisme, ateisme, eksistensialisme, sekularisme, sosialisme dan kapitalisme, semuanya dari landasan panca indra. Sebagaimana diungkap Mujamil Qomar pada waktu *renaissance* munculnya sekularisasi (pemisahan dunia dengan agama) dan dari sinilah bahwa sekularisasi melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan.²

Sejarah dikotomi pengetahuan ketika menggunakan akal tanpa melibatkan pesan Tuhan dalam berpikir menyebabkan kebenaran menjadi semu, karena rasionalitas diarahkan kepada pragmatis kehidupan. Logika kepentingan dan budaya hedonis menyebabkan manusia ingin hidup enak sesaat, tanpa melihat jangka panjang dan berpikir secara komprehensif, universalitas suatu kebenaran bergeser pada parsialitas kelompok dan individu untuk kepentingannya. Peranan akal untuk mengungkapkan misteri kehidupan, karena dengan akal manusia menjadi terpilih sebagai *khalifah* di muka bumi dan berkewajiban untuk membangun kehidupan dengan sebaik-baiknya. Perlunya pemberdayaan akal manusia, karena ada manusia yang tidak mampu memberdayakan akal menuju akal yang sehat disebabkan stagnasi berpikir, posisi aman dan kenyamanan membuat posisi akal tidak bergerak dan awal sebab akal tidak kritis. Sedangkan akal manusia bila dioptimalkan akan menjadi akal kritis konstruktif terhadap suatu keadaan menjadi misi kehidupan manusia yang universal, ini yang disebut dengan akal sehat, karena dengan akal sehat betul-betul mampu mengangkat diri manusia sebagai *khalifah* dengan segala tantangan dan potensinya.

Rahasia kehidupan akan mampu ditangkap oleh akal yang sehat yaitu dengan mengembalikan kepada akal murni, sebagaimana

dan Avrum Stroll, *Epistemology Encyclopaedia Britannica Ultimate Reference Suite*, CD ROM. Vers. 2010, (Chicago: Encyclopædia Britannica, 2010)

² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*, (Jakarta, Erlangga, 2005), hlm.74–75

diungkapkan oleh Harun Nasution membagi akal menjadi 2 (dua) yaitu; *pertama*, akal praktis (*amaliah*) yaitu menerima makna yang berasal dari materi lewat indera pengingat, yang terdapat pada jiwa hewan, *kedua*, akal teoritis (*alimah*) yaitu menangkap makna murni yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh dan malaikat.³ Diharapkan dengan akal murni mampu mendialektikakan kehidupan untuk menemukan jawaban yang benar. Hal serupa al-Qur'an menganjurkan untuk mengoptimalkan akal pikiran yang dimiliki manusia supaya dapat menjawab rahasia di balik realita. Sebagaimana Abduh yang dikutip oleh Harun Nasution, bahwa akal adalah dasar kehidupan manusia sebagai pijakan keputusan budi pekerti mulia, sumber kehidupan serta kebahagiaan suatu bangsa.⁴

Kemampuan akal sehat adalah kemampuan manusia melibatkan nilai-nilai ketuhanan dalam berpikir. Sebagaimana dalam al-Qur'an dengan istilah *ûlû al-albâb* yaitu daya manusia yang senantiasa mengaitkan nilai-nilai pesan Tuhan dalam pengetahuan dan kehidupan. Sebagaimana lintasan sejarah zaman kejayaan Islam yang sudah diletakkan pijakan awal oleh Rasulullah saw. Selanjutnya dikembangkan para masa sahabat dan tabi'in kemudian melahirkan zaman kejayaan pada era Abbasiyah⁵ dan

³ Harun Nasution, *Kedudukan Akal Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1989), hlm. 37

⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 34

⁵ Perjalanan sejarah sebutan Abbasiyah mengambil keturunan dari al-Abbas, Ali bin Abi Thalib serta Muhammad saw. Hal ini membuktikan bahwa pertalian keturunan antara bani Abbas dengan Nabi Muhammad saw. yaitu keturunan Abbas mengaku bahwa sesudah meninggalnya Rasulullah Saw. merekalah yang menjadi penerus dan penyambung estafet dari Rasulullah saw. (Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.46). Dinasti Abbasiyah secara turun temurun sekitar tiga puluh tujuh khalifah pernah berkuasa, pada masa ini Islam mencapai puncak kejayaan dalam segala bidang. Masa Abbasiyah yaitu periode terpanjang dibanding dengan beberapa dinasti lain dalam sejarah Islam, yaitu masa antara 750 s/d 1258 M masa kurang lebih selama lima ratus tahun. Periode kemajuan dinasti Abbasiyah dibagi menjadi 5 (lima) periode yaitu, Periode I (750 M s/d 847 M) periode para khalifah Abbasiyah berkuasa secara penuh. Periode II (847 M s/d 945 M) yaitu periode yang dipengaruhi oleh Turki. Periode III (945 M s/d 1055

setelah beberapa waktu, yakni antara pada tahun 700 s/d 1500 M. Pada periode ini, para ilmuwan Islam sudah mengintegrasikan antara pesan wahyu dan rasional, mengantarkan Islam mencapai masa kejayaan dan keemasan (*the golden age*), mengambil istilah dalam al-Quran, menyebut generasi ini sebagai generasi *ûlû al-albâb*⁶.

Ilustrasi kemajuan ilmu pengetahuan yang berbasis pada kewahyuan Islam tersebut, menunjukkan hebatnya upaya

M) periode dimana daulah Abbasiyah dibawah kendali Bani Buwaihi. Periode IV (1055 M s/d 1194 M) yaitu periode dengan ditandai kekuasaan Bani Saljuk terhadap daulah Abbasiyah. Periode V (1194 M s/d 1258 M) yaitu periode dimana khalifah Abbasiyah sudah tidak di bawah kekuasaan dinasti tertentu, sudah penuh berkuasa, namun hanya di Bagdad sekitarnya saja. (lihat buku Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm.7-9). Kepopuleran daulah Abbasiyah puncaknya pada masa khalifah Harun ar-Rashid pada tahun 786 s/d 809 M serta puteranya al-Ma'mun pada tahun 813 s/d 833 M. Aset negara banyak digunakan Harun al-Rashid untuk kepentingan sosial, serta membangun rumah sakit, sekolah kedokteran, serta farmasi. Periode ini sudah terdapat sekitar 800 orang dokter. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Periode ini negara Islam menjadikan dirinya sebagai negara yang terkuat serta tidak tertandingi. Selanjutnya khalifah Al-Ma'mun, penerus Harun ar-Rashid, terkenal dengan khalifah yang sangat cinta pada filsafat. Periode ini, upaya menerjemahkan buku-buku dari bahasa asing banyak dilakukan. Penerjemahan buku yang berasal dari bahasa Yunani, periode ini berani membayar para penerjemah dari kalangan agama Kristen serta dan penerjemah beragama lain yang kompeten ahli di bidangnya, khalifah Al-Ma'mun banyak membangun sekolah-sekolah, salah satunya adalah *Baitul-Hikmah*, sebagai pusat menerjemahkan yang berguna menjadi perguruan tinggi dengan fasilitas perpustakaan yang besar. Periode al-Ma'mun ini Baghdad telah menjadi pusat peradaban, kebudayaan serta ilmu pengetahuan (lihat buku Mohammad Nur Hakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2004), hlm.65), periode ini beberapa buku filsafat Yunani bukan hanya sebatas teori-teori *science*, seperti ilmu fisika, ilmu astronomi (ilmu falak), ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu kedokteran, ilmu matematika, dan ilmu murni lainnya, mengenai rahasia pencipta, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur. Namun, juga mencakup pembahasan mengenai yang diakui sebagai *science*. (Yusuf Al-Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 124)

⁶ Khudhori Sholeh, *Tarbiyah Ulul Albab, Peneguhan Jati diri Membangun Peradaban Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.57

maksimalisasi potensi akal sehat berdasarkan al-Qur'an. Sejarah Islam tidak memisahkan antara akal sehat dan wahyu, atau antara rasionalitas dengan agama. Pencapaian peradaban kejayaan Islam menjadi bukti adanya integrasi keilmuan dengan wahyu, sehingga menjadikan umat Islam mengalami kejayaan. Kenapa keilmuan dunia Islam terjadi penurunan ?, sedangkan secara konsep dalam al-Qur'an disebutkan keutamaan dan secara khusus tentang menuntut ilmu dan dan pengembangannya, untuk itulah ada sesuatu yang terputus antara konsep dan kenyataan umat Islam, ini perlunya menggali konsep dasar kembali pengembangan ilmu pengetahuan yakni mamadukan ayat *qauliyah* dengan ayat *kauniyah* serta memahami aspek psikologi manusia, salah satunya adalah akal, penulis menemukan istilah terkait akal manusia dalam al-Qur'an dengan istilah *ûlû al-albâb*, sehingga perlu mencari makna *ûlû al-albâb* dan implementasinya dalam membangun akal sehat manusia.

Akal dan temuan ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban tidak lepas dari pengaruh alur berpikir yang bersumber dari peradaban Yunani, perkembangan selanjutnya terjadi pertemuan antara Yunani, Islam dan Barat, sehingga dinamika rasionalitas terjadi perkembangan dan mempunyai karakter masing-masing. Rasionalitas Barat mempunyai karakter sendiri yang beda dengan rasionalitas yang berkembang di dunia Islam. Rasionalitas Barat bercorak pada *rasional empirik* serta memisahkan diri dari hal bercorak *irrasional* atau *metafisik*, corak filsafat Yunani mempunyai pengaruh pada pembentukan secara rasionalitas. Pembentukan rasional Barat berakar dari ide-ide filsafat yang sebagian tanpa sentuhan corak keagamaan, karena filsafat Barat secara sejarah mempunyai trauma psikologis pada kepercayaan saat berhadapan dengan dogma agama (Kristen) yang memenjarakan rasionalitas pada fikiran manusia.

Kehidupan dan agama pada epistemologi Barat berjalan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan aspek jasmaniah dan rohaniah, antara material dan *immaterial*, antara dunia dengan akhirat. Perkembangan rasional Barat terhadap masalah agama,

bahwa rasionalitas Barat menjauhkan diri dari pengaruh peranan agama saat menghasilkan dan mengembangkan pengetahuan. Pengoptimalan akal sehat adalah upaya metodologi berpikir manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus terciptanya peradaban. Sebagaimana diungkapkan oleh Jacques Martain, bahwa tujuan utama epistemologi bukan untuk menjawab pertanyaan, apakah bisa mengetahui, serta guna mendapatkan pengetahuan saja, akan tetapi tujuan untuk memperoleh potensi yang ada pada diri manusia untuk mendapatkan pengetahuan serta beberapa syarat yang memungkinkan manusia untuk mendapatkan pengetahuan.⁷

Pengetahuan merupakan pengembangan potensi manusia dengan mempertajam daya rasa, melibatkan nilai-nilai pesan Tuhan, serta mempertajam daya akal sehat dengan melihat ayat *kauniyah*⁸ yakni ayat-ayat mengenai alam dan sosial kehidupan nyata dengan menganalisa, menyimpulkan kemudian melahirkan gagasan inovatif untuk pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah di muka bumi.⁹

Keutamaan manusia diterangkan secara khusus dalam al-Qur'an yaitu Allah swt. mengangkat derajat manusia yang mempunyai iman dan ilmu dengan mempunyai derajat yang tinggi.

⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 29. Lihat juga di Kajian Epistemologi, *Wawasan Islam*, <http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/04/kajian-epistemologi.html>. di akses 20 Februari 2019

⁸ Ayat *kauniyah* adalah ayat al-Qur'an yang membahas tentang permasalahan kehidupan, termasuk membahas tentang alam raya beserta gejalanya. Ayat kauniyah tidak kurang dari 800 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal di atas, hampir seperdelapan isinya menegur orang-orang mu'min untuk mempelajari apa yang di ciptakan Allah SWT, untuk berfikir, untuk menggunakan penalaran yang sebaik-baiknya dan untuk menjadikan kegiatan ilmiah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat. (Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Kauniyyah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm.163

⁹ Syahrin harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 50

Mengoptimalkan potensi merupakan anugerah Allah swt. (yaitu akal, hati, dan nafsu) dengan memposisikan diri manusia tidak hanya sebagai diri sendiri sebagai makhluk, akan tetapi dengan mengembangkan akal sehatnya mampu dan peduli terhadap sekelilingnya.

Istilah *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an secara konsep perlu diteliti dari sisi psikologi dan proses pengembangannya, sehingga bisa mengoptimalkan potensi dan daya yang ada dalam diri manusia, diharapkan menghasilkan akal sehat manusia yang mampu membangun dan mengembangkan kemajuan kehidupan melalui jalur pendidikan. Penulis menemukan beberapa pesan tentang *ûlû al-albâb*, adapun rinciannya meliputi; psikologi individu dan sosial tentang *qishas* dengan kehidupan (Q.S. al-Baqarah: 179), *ûlû al-albâb* meneliti haji secara tekstual dan kontekstual (Q.S. al-Baqarah: 197), *ûlû al-albâb* untuk meneliti psikologi *hikmah* (Q.S. al-Baqarah: 269), manusia *ûlû al-albâb* diperintahkan untuk menggali ilmu pengetahuan lewat ayat *muḥkamat* dan *mutashabihat* (Q.S. ali-Imran: 7), manusia *ûlû al-albâb* untuk meneliti tentang penciptaan langit dan bumi serta rahasia apa di balik siang dan malam (Q.S. ali-Imron : 190), *ûlû al-albâb* untuk mengungkapkan bagaimana baik dan buruk dalam konteks kehidupan (Q.S al-Maidah: 100), *ûlû al-albâb* selanjutnya dalam konteks sosial untuk meneliti tentang sejarah kehidupan (Q.S. Yusuf: 111), manusia *ûlû al-albâb* untuk mengkaji tentang psikologi terminologi hakekat “buta” dalam konteks kehidupan (Q.S. al- Ra'du:19), manusia *ûlû al-albâb* selanjutnya supaya mengupas tentang dimensi tauhid pada segala lini kehidupan (Q.S. Ibrahim 52), manusia *ûlû al-albâb* untuk meneliti tentang hubungan psikologi ayat al-Qur'an dengan makna “berkah” dalam kehidupan (Q.S. Shad : 29), *ûlû al-albâb* selanjutnya untuk meneliti pendidikan keluarga dengan psikologi *rahmah* dalam kehidupan manusia (Q.S. Shad : 43), manusia *ûlû al-albâb* untuk meneliti hubungan antara nilai manfaat salat tahajud dengan psikologi rahmat bagi manusia (Q.S. Al Zumar : 9), *ûlû al-albâb* selanjutnya meneliti tentang manusia yang cepat tanggap

(*responsive*), kemudian *ûlû al-albâb* untuk meneliti makna hidayah (az-Zumar:18), *ûlû al-albâb* selanjutnya untuk meneliti rahasia hujan, air bagi kehidupan manusia (Q.S. al Zumar: 21), *ûlû al-albâb* selanjutnya meneliti psikologi dzikir bagi psikologi mental kehidupan manusia (Q.S. Al Mu'minun: 54), manusia *ûlû al-albâb* selanjutnya untuk meneliti makna bencana perspektif agama serta psikologi musibah bagi kehidupan manusia (Q.S. Al Thalaq : 10).

Beberapa rincian kandungan ayat tentang *ûlû al-albâb* di atas, maka penulis perlunya menggali serta mengembangkan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* baik secara psikologi maupun dalam konteks pendidikan. Manusia sebagai subjek dan objek dalam pendidikan, sehingga keterlibatan manusia dalam pendidikan merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan, karena terkait dengan pengembangan diri dan kedewasaan berpikir serta berperilaku dalam kehidupannya.

Melalui akal sehat, manusia dapat melampaui segala sesuatu dalam memecahkan masalah, walaupun berbenturan dengan hegemoni kemapanan yang menyimpang, yaitu dengan dialektika. Bagi penulis menuju suatu cara berpikir yang baik dengan akal sehat semestinya akan melawan heteroginitas perbedaan, dan perbedaan itu suatu dinamika kehidupan, untuk suatu peradaban yang maju bila mampu mengakomodasi secara dialektis, dan homoginitas yang mapan selang cukup lama akan cenderung kepada terhentinya “dinamika akal” sehingga memunculkan stagnan berpikir manusia.

Seni dialektika bukan sekedar seni berargumentasi, akan tetapi selain merupakan metode dalam berargumentasi secara rasional, ia juga merupakan metodologi dalam membaca sejarah dan fenomena alam secara keseluruhan. Sebagaimana dialektika Hegel¹⁰ terdiri dari rangkaian proses dialektis yang tidak berhenti,

¹⁰ Seni dialektika pertama kali oleh Sokrates, dengan menggunakan dua metode berdasarkan hipotesa, seperti tercermin dalam dialog-dialog Plato, yaitu

yang dimulai dari tesis, antitesis, menuju sintesa dan seterusnya menuju “dinamika pengetahuan dan peradaban”. Dialektika merupakan pertanyaan terus menerus dalam akal sehat dengan memberikan alternatif solusi, sebagaimana sejarah kenabian, bahwa ketika nabi diutus, dialektika pertanyaan dan kegelisahan kehidupan sekitarnya untuk diberi suatu jawaban solusi dengan nilai-nilai pesan Tuhan dalam bentuk wahyu.

Al-Qur’an menurut Quraish Shihab¹¹ di dalamnya terdapat personifikasi manusia yang mampu mengembangkan daya kemampuan akal manusia yaitu utusan Allah swt. lewat nabi dan rasul sebagai manusia pilihan Allah swt. yang mempunyai beberapa kelebihan dengan mempunyai kemampuan luar biasa tentang segala sesuatu, kemampuan luar biasa nabi itu baik pada kemampuan kognitif dan kemampuan imajinatif dalam menghadapi permasalahan kehidupan umatnya. Nabi Ibrahim as. dialektikanya ketika mencari Tuhan yang pantas disembah, nabi Muhammad saw. dialektikanya dengan memikirkan yang cukup lama di gua Hira’ sehingga turunnya suatu jawaban dalam bentuk wahyu, begitu juga dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan para sahabat ketika muncul problematika nabi saw. berdialektika dengan memberi solusi jawabannya, kemudian munculnya hadits-hadits, tentunya melibatkan akal sehat sebagai jawabannya.

Menciptakan akal sehat manusia berbasis *ûlû al-albâb* yang disebut dalam al-Qur’an, perlu kiranya mengungkapkan tentang manusia dan potensinya, sebagaimana para ahli menyebut istilah manusia beberapa makna dan definisi dan karakternya. Perbedaan pendapat tentang karakter manusia disebabkan oleh adanya kekuatan dan peran multidimensional yang diperankan oleh

pertama, dengan pertanyaan-pertanyaan sampai tidak adanya suatu jawaban, *kedua*, generalisasi dengan berdasarkan hipotesa mengambil suatu contoh sebagai pengetahuan suatu jawaban sementara. (lihat Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 163

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.

manusia. Manusia bisa dilihat dari beberapa aspek, karena membahas tentang manusia berbeda-beda antar satu dengan lainnya. Perbedaan aspek ini pula yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan manusia, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, pedagogi, biologi, dan fisiologi.

Ada yang menyebut manusia sebagai *homo sapiens* (binatang yang berpikir), *homo volens* (binatang yang berkeinginan), *homo mechanicus* (binatang yang mekanis), dan *homo ludens* (binatang yang bermain). Sebutan-sebutan seperti ini dapat dipelajari dalam ilmu psikologi dalam berbagai aliran yang ada. Menurut Musa Asy'ari, ada tiga cara atau pendekatan yang dapat ditempuh untuk memahami hakikat manusia, yaitu melalui pendekatan bahasa, melalui cara manusia menunjukkan eksistensinya di hadapan makhluk lain, dan melalui hasil karyanya.¹² Pendekatan *pertama* tinjauan bahasa, manusia dapat dipahami dengan melihat makna-makna dari istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut manusia dalam suasana kultur asalnya. Dalam al-Quran (bahasa Arab) kata yang digunakan untuk menyebut manusia ada beberapa kata, yaitu *insan*, *ins*, *unas*, *nas*, *basyar*, *bani Adam*, dan *zurriyyati Adam*. Kata *insan*, *ins*, *unas*, dan *nas* memiliki akar kata yang sama yakni *hamzah/alif*, *nun*, dan *sin* (*a-na-sa*). Kata-kata ini memiliki arti jinak, harmonis, dan tampak.

Pendekatan *kedua* adalah melalui cara keberadaan manusia yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan makhluk lainnya, seperti kenyataan sebagai makhluk yang berjalan di atas dua kaki dan juga kemampuannya berpikir yang hanya dimiliki manusia sehingga dengan berpikir ini hakikat manusia ditentukan.¹³ Berpikir dengan akal sehat inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain seperti yang dikaji oleh banyak ahli, terutama filosof .

¹² Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: Penerbit Lesfi, 2002), hlm. 214-216

¹³ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam...*, hlm.215

Adapun pendekatan *ketiga* adalah melalui karya yang dihasilkan manusia.¹⁴ Manusia menyatakan kualitas dirinya melalui karya yang dihasilkannya. Semakin berkualitas akal sehat manusia, maka akan semakin berkualitas pula karya yang dihasilkannya. Pendekatan ini membawa pada pemahaman terhadap *setting* kehidupan manusia yang kompleks dan termasuk di dalamnya antara lain melalui *setting* sejarah, yaitu kapan dan di mana seseorang itu melahirkan karyanya serta *setting* psikologis yang menegaskan bagaimana situasi emosional dan intelektual yang melatarbelakangi hasil karyanya itu. Dengan demikian, hakikat manusia dapat ditentukan dengan sejumlah karya yang dihasilkannya.

Manusia *ûlû al-albâb* mempunyai akal sehat yang dapat memikirkan pengertian-pengertian abstrak, misalnya tentang kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan serta kebenaran dan kebatilan. Hanya saja, kemampuan berpikir manusia dalam persepsi dan pengetahuan itu terbatas. Persoalannya adalah bahwa fitrah berpikir yang ada pada manusia tidak akan berkembang secara otomatis kecuali jika dirangsang untuk diberdayakan.

Pemberdayaan tentang akal sehat manusia dan pemberdayaan kemampuan berpikir dapat dilakukan secara eksternal seperti dengan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, atau secara internal melalui kesadaran diri melalui pendidikan sehingga seseorang secara bertahap memiliki kemampuan berpikir.¹⁵ Berpikir tidak lepas dari kata akal sudah dipakai dalam bahasa Indonesia dengan arti yang umum yaitu pikiran. Ini berarti identik dengan akal, tetapi untuk membedakan pikir dengan akal maka dikatakan bahwa akal adalah substansi yang bisa berpikir. Jadi berpikir adalah merupakan cara kerja akal itu sendiri. Dalam hal ini akal dapat diidentikkan dengan rasio. Berpikir adalah daya untuk mengetahui baik dan buruk. Akan

¹⁴ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam...*, hlm.216

¹⁵Al-Washilah Chaedar, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.158

tetapi untuk mengetahui baik dan buruk tidak hanya pada wilayah pikir akan tetapi dengan rasa, maka cipta, rasa dan karsa adalah unsur budaya. Kemudian menjadi suatu komunitas muncullah kebudayaan.¹⁶

Beberapa ayat dalam al-Qur'an menyatakan agar manusia menggunakan pikirannya, bahkan tidak sedikit ayat dalam al-Qur'an yang mencela orang yang melakukan kesalahan karena tidak menggunakan akal dan pikirannya untuk mengembangkan dirinya. Berpikir menurut al-Qur'an dan menelusuri penjelasannya banyak istilah dalam ayat al-Qur'an. Contoh kata dalam al-Qur'an, seperti bentuk lafad *tatafakarun*, *ta'qilun*, *tanzurun*, *tatadhakkarun*, *tubşirun*, *tatabbarun*, *ta'lamun*.

Al-Qur'an membahas tentang berpikir dan akal sangat variatif yang menunjukkan makna, pentingnya mengembangkan akal sehat sebagai parameter maju dan mundurnya kehidupan manusia, artinya bahwa kemajuan atau kemunduran suatu kehidupan manusia tergantung pada dinamika intelektual akal sehat dan pengembangan diri manusia yang bersangkutan. Hal ini beberapa ayat al-Qur'an mendorong manusia untuk mengembangkan akal sehat, yaitu Q.S. al-'Alaq: 1-5,¹⁷ Q.S. al-Ankabut: 20,¹⁸ Q.S. Al-Hajj : 46,¹⁹

¹⁶ Kebudayaan berasal dari kata budi dan daya, budi mengandung arti potensi kemanusiaan dan nurani, sedangkan daya adalah kekuatan dan rekayasa. Budaya adalah sistem nilai yang dihayati, dan proses kebudayaan adalah pendayagunaan seluruh potensi kemanusiaan agar menjadi lebih manusiawi. Jika dilihat dari hasilnya kebudayaan adalah segala sesuatu rekayasa terhadap potensi manusia dan kealaman dalam meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Dengan berbudaya manusia dapat membebaskan diri dari segala situasi dan kondisi yang menghalangi pembebasan diri sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan kemanusiaan dan martabat dirinya. (Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), hlm. 19

¹⁷ "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-'Alaq: 1-5)

¹⁸ "Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Q.S. Al-A'raf: 185,²⁰ dan ayat-ayat lainnya yang berkenaan dengan mengembangkan kreatifitas. Menurut penulis asumsi sementara bahwa kebekuan berpikir manusia dimungkinkan oleh beberapa penyebab, antara lain; penyimpangan cara berpikir yang salah secara sistematis yang cukup lama waktunya, berpegang pada pemikiran lama, kurangnya data/ilmu, dan pengaruh bias emosi dan perasaan. Sehingga dialektika dengan meneliti merupakan suatu dinamika akal untuk berkembang.

Sementara di ayat yang lain istilah *ûlû al-albâb* sering disebut dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali. Inilah yang penulis ingin meneliti bagaimana akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an dengan beberapa istilah-istilah yang berbeda, serta bagaimana implikasi pengembangan akal sehat manusia berbasis *ûlû al-albâb* dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, karena dalam akal sehat adalah sesuatu kegiatan manusia yang sangat kuat bersifat non material, yang akan membantu dalam menjalani kehidupannya.

Manusia disebut *ûlû al-albâb*, yaitu karena kemuliaan manusia beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah swt. yang memiliki kedudukan tinggi, yaitu mampu mendayagunakan anugerah Allah swt (potensi akal, hati dan nafsu) pada sebuah

(Q.S.Al-Ankabut: 20). Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat.

¹⁹ Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. al-Haj:46)

²⁰ Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? (Q.S. al-A'raf:185)

panggilan, yaitu *ûlû al-albâb*.²¹ *Ûlû al-albâb* disebutkan dalam al Quran sebanyak 16 kali.²²

Istilah *ûlû al-albâb* inilah yang penulis mencari secara konseptual upaya mengembangkan potensi manusia baik dari sisi akal, hati dan nafsu, maka ini bagian dari wujud pembentukan konsep manusia yang utuh menjadi beriman dan berilmu, menurut pendapat penulis masuk pada kajian psikologi humanisme²³ dan transpersonal²⁴. Maka *ûlû al-albâb* merupakan upaya yang manusiawi, supaya manusia tumbuh *sense of moral judgment* dan tanggung jawab sosialnya menjadi lebih besar. Pembentukan manusia *ûlû al-albâb* dengan proses penguatan hubungan antara stimulus dan respons, suatu kegiatan psikis untuk mencari hubungan antara dua objek atau lebih, bahkan ada pula yang

²¹ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm 118-119

²² Ayat *ulul albab* yaitu dalam surat al-Baqarah:269, al-Imran: 7, ar-Ra'du :19, Ibrahim:52, al-Zumar :9,18, Shad : 29, al-Baqarah :179,197, al-Maidah :100, al-Thalaq :10, al-Imran :190, Yusuf :111, Shad :43,al-Zumar :21, al-Mu'min :54

²³ Humanisme (latin: *humanus*) berasal dari akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Istilah *humanis* semula diterapkan pada publik professional tentang literatur klasik abad tengah yang mengajarkan ketrampilan menulis surat dan berbicara. Tetapi secara bertahap istilah tersebut mengandung arti yang lebih komprehensif dan banyak mengacu pada para pemerhati studi klasik (lihat Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005), hlm. 98), menurut Ali Syariati humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimiliki manusia adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia. (Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Jakarta Pusat: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39

²⁴ Psikologi transpersonal madzhab keempat secara khusus membahas fenomena perkembangan jiwa manusia yang menghasilkan teori-teori spesifik, antara lain: meta-need, nilai-nilai puncak, *unitive consciousness*, pengalaman puncak, *b-values*, pengalaman mistik, aktualisasi diri, transendensi diri, esensi kesatuan wujud, dan lain-lain. Pada intinya, psikologi ini ingi memahami manusia sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, bersifat ketuhanan, supranatural, dan berbagai kategori lainnya. (Charles T. Tart, *Transpersonal Psychology*, (London: Harper and Row, 1975), hlm.2

mengatakan bahwa berpikir merupakan kegiatan kognitif tingkat tinggi (*higher level cognitive*), sering pula dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan aktivitas psikis yang intensional.

Dinamika kehidupan manusia terjadi perubahan dan perkembangan, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya problematika masalah dalam kehidupan, untuk menghadapi problematika kehidupan pada masa dahulu, Allah swt. mengutus seorang nabi dengan memberikan kemampuan penyelesaian masalah, sebagai jawaban untuk mencari jalan keluar permasalahan. Sementara setelah nabi Muhammad saw. tidak akan ada lagi nabi, akan tetapi memberikan konsep sebagai pengganti nabi dalam al-Qur'an disebutkan *ûlû al-albâb*. Disinilah *ûlû al-albâb* merupakan suatu yang perlu dikaji dari berbagai psikologi, baik *ûlû al-albâb* itu sebagai konsep yang disebut dalam al-Qur'an atau *ûlû al-albâb* sebagai proses pengembangan dan implementasi pada ranah psikologi pendidikan Islam.

ûlû al-albâb proses berpikir dengan akal sehat berdasarkan al-Qur'an, sehingga menjadi manusia yang berkemampuan, berkarya, kreatif dalam rangka membangun dan mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi masalah kehidupan. Allah swt. memberi sinyal istilah *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an untuk menggali potensi-potensi dasar manusia karena ini merupakan genetik yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada manusia. Manusia adalah makhluk Allah swt. yang eksklusif, memiliki keunikan individual. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut menemukan potensi-potensi dirinya dan mengaktualisasikan atau meningkatkan potensi diri dalam kenyataan demi kemaslahatan masyarakat dengan berpikir dan berkarya²⁵

Karya suatu peradaban tidak lepas dari sejarah kenabian ketika memecahkan masalah, dalam hal ini tidak lepas dari proses berpikir kritis sebagai konsekwensi dari pengembangan akal sehat,

²⁵ Musthofa Kamil, *Membuka Hati Membuka Jendela Langit : Zikir untuk identifikasi dan aktualisasi Potensi Diri*, (Solo: C-Harde, 2004), hlm.7

ketika nabi Nuh as. membuat kapal karena perintah Allah swt, akan tetapi proses psikologis berpikir akal sehatnya untuk memecahkan masalah konstruksi kapal mesti terjadi. Ketika nabi Daud as. menemukan peradaban besi, maka tidak lepas dari proses psikologi akal sehat antara menerima perintah dan ilham, juga terjadinya suatu proses akal sehat untuk menemukan besi itu sendiri. Ketika raja Fir'aun dan nabi Sulaiman as. sama-sama diberi kekuasaan dan kekayaan, akan tetapi proses psikologis paradigma kekayaan dan kekuasaan dengan perspektif berbeda, ini tidak lepas dari psikologi berpikir akal sehat tentang makna kehidupan. Kisah nabi Ibrahim as. dalam mencari Tuhannya yang layak disembah juga tidak lepas dari proses psikologis berpikir akal sehat, sehingga proses psikologis yang panjang, menemukan wahyu tentang Tuhannya. Maka era setelah nabi Muhammad saw. perlunya mengembangkan berpikir akal sehat berbasis *ûlû al-albâb*, dengan ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah baik metode ilmiah induktif dan deduktif, serta mengembangkan akal sehat lewat membangun kepribadian untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *ûlû al-albâb* adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.²⁶

Pada latar belakang masalah di atas, ada yang ingin penulis teliti yaitu pada konsep dasar psikologi berpikir manusia *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an, kemudian kemampuan mengembangkan akal sehat manusia untuk memutuskan setiap problematika. Ini tidak lepas dari konsep makna akal sehat dalam al-Qur'an dengan realitas lingkungannya. Karena paradigma akal sehat selama ini dalam ranah kerja saraf di otak atau kognitif saja, padahal istilah-istilah akal sehat dalam al-Qur'an terkait dengan berbagai dimensi baik akal dan hati, sehingga berimplikasi pada upaya menjadikan

²⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003), hlm. 268

manusia memiliki akal sehat secara komprehensif dengan istilah *ûlû al-albâb*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, berkaitan dengan istilah *ûlû al-albâb* dalam pengembangan akal sehat, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pesan makna *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* perspektif psikologi pendidikan Islam?
3. Bagaimana hasil akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dalam peradaban ?

C. Tujuan Penelitian

Penulis melihat rumusan masalah di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang penulis harapkan dengan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami pesan makna *ûlû al-albâb* secara komprehensif dalam al-Qur'an
2. Mengetahui pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* perspektif psikologi pendidikan Islam
3. Mengetahui hasil akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dalam peradaban

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat dalam dunia psikologi pendidikan Islam, ada dua manfaat, yaitu manfaat secara teori dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis adalah :
 - a. Paradigma akal sehat *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an merupakan landasan pijakan berpikir pada psikologi manusia, tentunya berimplikasi pada pendidikan dalam menggali potensi manusia sebagai upaya pengembangan diri manusia.

- b. Potensi manusia *ûlû al-albâb* perlunya dikembangkan, terutama dalam pengembangan manusia yang utuh dengan kecerdasan akal dan kecerdasan hati dengan memahami dengan baik tanda *qauliyah* (ayat al-Qur'an) dengan tanda *kauniyah* (alam lingkungan sekitarnya) yang disebut dengan *ûlû al-albâb* sebagai cara pandang pendidikan dan perkembangan jiwa manusia.
 - c. Berpikir akal sehat dalam al-Qur'an sebagai acuan langkah-langkah psikologi pendidikan, sehingga proses pengembangan jiwa dalam pendidikan itu sebagai *hudan* (petunjuk) *dzikran* (peringatan).
2. Secara Praktis Akademik
- a. Memberikan kontribusi secara mendasar akal sehat dalam al-Qur'an sehingga berimplikasi pada pengembangan dunia pendidikan dan langkah-langkah proses psikologi pendidikan itu sendiri.
 - b. Memberikan pijakan pengembangan potensi manusia *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an tentunya melihat secara komprehensif dalam perspektif psikologi pendidikan Islam itu, sehingga memberikan gambaran langkah-langkah secara utuh dalam pendidikan Islam.
 - c. Sebagai acuan implementasi konsep dasar berpikir akal sehat dan pengembangan manusia *ûlû al-albâb*, sehingga sebagai acuan mengambil langkah proses psikologi manusia dalam pendidikan terutama mengembangkan akal sehat umat.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang akal sehat, potensi manusia dan *ûlû al-albâb* barangkali sudah ada yang meneliti sebelumnya, posisi penelitian ini pada pengembangan akal sehat dengan pendekatan psikologi humanisme dan psikologi transpersonal, karena kedua teori ini terkait dengan tema-tema bahasan *ûlû al-albâb* di dalam

teks al-Qur'an maupun konteks kehidupan. Hal ini penulis melakukannya sebagai acuan landasan teori dan penelitian berkelanjutan, maka penulis mendata beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukannya, untuk menghindari kesamaan penelitian satu dengan lainnya serta supaya ada perspektif yang berbeda.

Penelitian terkait dengan *ûlû al-albâb* dan berpikir dalam al-Qur'an sebagai upaya pengembangan akal sehat manusia, maka penulis meneliti terkait manusia dengan potensi-potensinya yang diberi kemampuan Allah swt. untuk menghadapi permasalahan kehidupan manusia dengan kemampuan akal sehatnya. Kemudian penulis membahas tentang *ûlû al-albâb* dirincikan secara sendiri, selanjutnya penulis ingin menemukan kriteria akal sehat, sehingga berkembang menjadi *ûlû al-albâb* yang sering disebut dalam al-Qur'an sebagai potensi manusia yang perlu diperhatikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ismail, dengan judul "Konsep Berpikir Dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", dalam penelitian ini ada temuan untuk berpikir dengan beberapa aspek tidak hanya akal (otak) dengan merumuskan kembali pola pendidikan yang tidak hanya mengandalkan aspek kecerdasan otak saja. Lebih dari itu, sudah saatnya para pendidik memperhatikan aspek kerohanian anak didiknya.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Robert J. Stenberg dalam judul "*Implicit Theories of Intelligence, Creativity and Wisdom*" ini mengungkapkan tentang kecerdasan yang tersembunyi akan muncul dengan kreatifitas dan kebijaksanaan, ketika dalam pendidikan dilakukan sebelum pada pendidikan formal, yaitu pendidikan disaat masih anak-anak di dalam keluarga. Peran keluarga sangat berarti dalam membangun karakter, terutama terkait dengan mengembangkan potensi-potensi kecerdasan untuk menuju manusia yang kreatif dan manusia yang bijaksana. Dengan langkah-langkah

²⁷ Muhammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ta'dib*, Vol.XIX, No.02, (2014), Universitas Darussalam (UNIDA), hlm. 134

penelitian mengambil sampel 9 (sembilan) keluarga kemudian di cari data pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sebelumnya, dan menemukan adanya kasih sayang pola humanisasi dalam proses pendidikan di keluarga berpengaruh terhadap kehidupan setelahnya yaitu kreatifitas dan manusia yang bijaksana.²⁸

Penelitian Siswanto Masruri tentang “Menuju Humanitarianisme Studi Evolusi Pemikiran Kemanusiaan Soedjatmoko”, dalam penelitian ini mengungkapkan pemikiran Soedjatmoko tentang evolusi pemikiran yang bermula dari latar belakang kesadaran ke-Indonesia-an menuju kepada kemanusiaan seluruh dunia (internasional), hal ini terbukti banyaknya penghargaan yang diberikan kepada Soedjatmoko. Pada penelitian ini menekankan tentang evolusi pola pemikiran diorientasikan kebebasan dan kesejahteraan manusia, tahapan evolusi pemikiran Soedjatmoko dari nasionalisme, humanisme universal dan humanitarianisme. Metode yang dipakai penelitian ini adalah *historis hermeneutis* dengan interpretasi psikologi (*psychological interpretation*), interpretasi teleologi (*teleological interpretation*).²⁹

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Enik Nur Kholidah dengan tema “Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis”, dalam penelitian ini menghasilkan bahwa berpikir kritis terkait dengan teks wahyu dan keadaan lingkungan, sehingga aura positif berpikir akan berusaha mensyukuri nikmat kehidupan dengan melakukan kebaikan, berusaha dan bersabar menghadapi kehidupan dengan mengingat kenikmatan yang diperoleh.³⁰

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Malkan, dengan tema “Berpikir Dalam Perspektif al-Qur’an”, Berpikir yang bersifat

²⁸ Robert J. Stenberg, “Implicit Theories of Intelligence, Creativity and Wisdom”, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 49. No. 3 (1985), hlm. 607

²⁹ Siswanto Masruri, “Menuju Humanitarianisme Studi Evolusi Pemikiran Kemanusiaan Soedjatmoko”, *Disertasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm.178

³⁰ Enik Nur Khalidah, “Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis”, *Jurnal Psikologi*, Vol.39, No. 1, (2012), hlm. 67 – 75

negatif, dengan menggunakan redaksi "*tatafakarun*" mengarah kepada hal yang di antaranya tentang "hukum khamar dan judi", redaksi "*ta'qilun*" mengarah kepada hal di antaranya tentang "perintah /ajakan kepada kebajikan, redaksi "*nadhara*" mengarah kepada "ketetapan seorang (*al-walid*) dalam penolakannya terhadap al-Quran," dan redaksi "*akhlama*" mengarah kepada hal tentang "tuduhan-tuduhan (kaum musyrikin) terhadap Muhammad saw". Sementara berpikir yang bersifat positif dengan redaksi "*yatafakarun*" mengarah kepada hal yang di antaranya tentang "fenomena alam binatang (lebah)," redaksi "*ta'qilun*" mengarah kepada hal di antaranya mengenai "penciptaan alam dan fenomenanya", redaksi "*yandurun*" mengarah kepada hal yang menyangkut "asal-usul kejadian manusia", dan term "*ûlû al-albâb*" mengarah kepada hal-hal yang di antaranya tentang "penerimaan dan penolakan terhadap Kitab Allah swt. (Al-Quran)" yang diungkapkan dalam bentuk perumpamaan.³¹

Sehingga berpikir dalam teori psikologi Barat adalah individu yang aktif, sebagai sumber dari semua kegiatan, sehingga manusia mempunyai bebas melakukan sesuatu, bebas melakukan pilihan dalam segala situasi, dan titik kebebasan manusia adalah pada kesadaran diri.³² Hal tersebut diperkuat oleh Tajul Aripin Sulaiman, dalam *2nd International Conference and Workshop on Mathematical Analysis 2016 (ICWOMA2016, dengan tema "Relationship between critical thinking disposition and teaching efficacy among special education integration program teachers in Malaysia"*, tulisan ini berfokus pada psikologi berpikir kritis itu merupakan proses mental, dan tingkah laku manusia adalah suatu ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal dalam berpikir.

³¹ Malkhan, "Berpikir Dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Hunafa*, Vol.4, No. 4, (2007), hlm. 353-372

³² Hilgard Ernest dan Gordon Bower, *Theories of Learning*, 4th. Edition. (New Jersey, Prentice Hall, 1992), hlm. 421

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohd Shahril Bin Ahmad Razimi, dengan judul “*Integrating Ulul Albab Education And Science Education In Development Insan Ta’dibi Generation : A Case Study Of Mara Junior Science College (MJSC)*,” hasil temuan penelitian ini adalah ketika aktifitas ‘*aql*’ disandarkan kepada *qalb* (jantung), maka pemahaman yang dapat diambil *qalb* mempunyai potensi untuk ber-*ta’aqqul* (berpikir). Pemahaman seperti ini tampaknya bertentangan dengan realitas yang ada, karena berbeda dengan *mainstream* yang berkembang dalam bidang psikologi dan neurologi modern. Akan tetapi kalau kita tilik lebih teliti, ternyata otak yang selama ini diklaim sebagai satu-satunya organ berpikir masih mempunyai misteri besar yang belum terpecahkan. Telah muncul teori baru yang menyatakan pikiran manusia tidak berada di otak. Selain itu ada penelitian yang membuktikan bahwa jantung manusia memiliki sel-sel bersifat seperti neuron yang mempengaruhi otak.³³

Lalu Agus Satriawan, tulisan yang bertema “Analisa Sufistik Mimpi Nubuwah Dalam Proses Kenabian” dalam penelitian ini mengungkapkan tentang manusia yang dapat membuka tabir pemisah, dan dapat menghadirkan diri di hadapan *al-Haq* ialah orang yang telah menyucikan diri dari debu-debu maksiat dan melepaskan sekat-sekat material yang ada pada dirinya dan terbang di alam ruhani.³⁴ Dalam makalah ini mengungkapkan energi jiwa diarahkan ke dalam jiwa itu menuju *alam malakût* melalui serangkaian *riyâdah*. Di sinilah mungkin sebabnya mengapa orang yang mempunyai kemampuan imajinasi lebih, belum tentu dapat mengakses mimpi yang benar jika tidak dibarengi dengan usaha pembersihan jiwa dengan *mujâhadah al-nafs*. Dan ini

³³ Mohd Shahril Bin Ahmad Razimi, “Integrating Ulul Albab Education And Science Education In Development Insan Ta’dibi Generation : A Case Study Of Mara Junior Science College (MJSC)”, *WEI Journal International Academic Conference Proceedings*, (Turkey : Antalya, (January, 2013), hlm. 14-16

³⁴ Lalu Agus Satriawan, “Analisa Sufistik Mimpi Nubuwah Dalam Proses Kenabian”, *Jurnal Teosofi*, Vol.1, No.1, (2011), hlm. 78

berarti bahwa mimpi *nubuwwah* hanya dapat diterima oleh orang-orang yang telah membersihkan diri dari kotoran-kotoran jiwa duniawi dan yang telah sampai ke dalam hadirat Ilahi.

Penelitian sebelumnya ada sisi yang belum dikaji yaitu perspektif psikologi pendidikan Islam, sehingga penelitian ini ingin memposisikan *ûlû al-albâb* dan pengembangan kecerdasan manusia dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, sehingga ingin melihat dari proses yang terkait psikologi manusia secara komprehensif, yakni proses psikologi untuk menjadikan konsep *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an menjadi dasar dalam mengembangkan akal sehat bagi manusia.

F. Kerangka Teori

Akal sehat adalah serangkaian, gagasan, idea atau konsepsi-konsepsi yang diarahkan kepada suatu pemecahan masalah. Jika melihat arti akal sehat seperti ini, maka dapat dipahami bahwa pengertian ini merujuk berdasarkan hasil berpikir dan tujuan berpikir. Sehingga peneliti ingin membagi istilah akal sehat ada beberapa : konsep berpikir dalam al-Qur'an, konsep akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dan pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* untuk membangun peradaban

1. Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an

Mendefinisikan berpikir adalah suatu proses pencarian gagasan, ide-ide, dan konsep yang diarahkan untuk pemecahan masalah. Dikatakan sebagai proses karena sebelum berpikir tidak mempunyai gagasan maupun ide, dan sewaktu berpikir itulah ide bisa datang sehingga melahirkan berbagai pemikiran, diantaranya adalah pemikiran kreatif. Berpikir juga dapat diartikan dengan bertanya tentang sesuatu, karena disaat berpikir yang ada di otak adalah berbagai pertanyaan analisa diantaranya adalah: apa, mengapa, kenapa, bagaimana, dan dimana.

Berpikir adalah secara reflektif menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.³⁵ Berpikir lebih lanjut Santrock mengutip Schafersman, bahwa berpikir yang benar dalam rangka mengetahui secara relevan dan *reliable* tentang dunia, sehingga berpikir beralasan, mencerminkan, bertanggungjawab, kemampuan berpikir, yang difokuskan pada pengambilan keputusan terhadap apa yang diyakini atau yang harus dilakukan.

Berpikir kritis adalah berpikir mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, mengurutkan informasi secara efisien dan kreatif, menalar secara logis, hingga sampat pada kesimpulan yang *reliable* dan terpercaya. Berpikir secara konstruktivistik menurut konstruktivisme³⁶ yang digagas oleh Baldwin yang kemudian dikembangkan oleh Jean Piaget, secara epistemologi berasal pemikiran Giambattista Vico yang mengatakan : “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya”, selanjutnya dia berpendapat bahwa “mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu”, ini berarti bahwa seseorang itu mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu.

Kata *fakara*³⁷ yang dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Quran delapan belas kali, *ta'qilun*³⁸ dalam berbagai

³⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 359

³⁶ Konstruktivisme adalah bahwa faham yang mengatakan; *pertama*; pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek, *kedua*; subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan, *ketiga*; pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang, struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang. Baldwin, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 21

³⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqiy, *Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, Cet. III, (Mesir: Dar al-Fikr, 1412 H./ 1992 M), hlm.667

³⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqiy, *Mu'jam al- Mufahras...*, hlm. 594-595

bentuknya empat puluh sembilan kali, *ûlû al-albâb*³⁹ enam belas kali, *nadzara*⁴⁰ dalam berbagai bentuknya seratus dua puluh sembilan kali dan *akhlam*⁴¹ dua kali. Terkait dengan berpikir, al-Qur'an tidak menyebut kata '*aql*' kecuali pada derajat yang agung dan mengingatkan kepada adanya amal perbuatan dengan menggunakan akal. Di dalam al-Qur'an, kata '*aql*' tidak ditemukan dalam bentuk kata benda. Tetapi dalam bentuk *kata kerja*, baik bentuk lampau (*fi'il madhi*) maupun sedang dan yang akan datang (*fi'il mudhari*).

Hal ini dapat dipahami bahwa akal haruslah berfungsi karena yang bermakna bagi kehidupan adalah *aktivitasnya*. Orang yang tidak mau memfungsikan akalnya dalam menalar berbagai peristiwa di sekelilingnya dicela oleh al-Qur'an. Beberapa ayat dalam masalah mencela ketika manusia tidak mengembangkan potensi berpikirnya ini dapat dibaca, misalnya surat al-Baqarah kebaktian dan lupa diri (Q.S. al-Baqarah:44), orang kafir yang tidak menerima kebenaran seperti "tuli", "bisu" dan "buta" (Q.S. al-Baqarah:171)⁴²; orang yang mengejek suatu ibadah (Q.S. al-Maidah:58)⁴³; orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan

³⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqiy, *Mu'jam al- Mufahras...*, hlm. 818

⁴⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqiy, *Mu'jam al- Mufahras...*, hlm. 876-878

⁴¹ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqiy, *Mu'jam al- Mufahras...*, hlm. 275

⁴² Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S. al-Baqarah:44). Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (Dalam ayat ini orang kafir disamakan dengan binatang yang tidak mengerti arti panggilan penggembalanya). (Q.S. al-Baqarah:171) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 16

⁴³ Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. al-Maidah (Q.S. al-Maidah: 58). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 21

dunia (Q.S. al-An'am:32)⁴⁴; manusia mendustakan nabi dan rasul (Q.S. Yusuf:109)⁴⁵; Perbandingan kehidupan dunia dan akherat (Q.S. al-Qasas:60)⁴⁶; manusia untuk melihat fenomena alam (Q.S. al-Ankabut:63)⁴⁷. Sebaliknya al-Qur'an sangat bersimpati kepada orang yang mau menggunakan akalnyanya untuk memikirkan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah swt. sebagaimana dalam Surat al-Baqarah ayat 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ

⁴⁴ Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat. (Q.S. al-An'am :32). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 190

⁴⁵ Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? (Q.S.Yusuf :109). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 360

⁴⁶ Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, Maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya? (Q.S. al-Qasas:60). Keterangan "apa saja" adalah : hal-hal yang berhubungan dengan duniawi seperti, pangkat kekayaan keturunan dan sebagainya. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 609

⁴⁷ Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya. (Q.S.al-Ankabut:63). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 630

الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengeseran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.⁴⁸

Pemakaian kata ‘*aql* dan derivasinya di dalam al-Qur’an sangat banyak. Namun, terdapat pula kata-kata lain selain kata ‘*aql* yang merujuk pada makna akal atau fungsionalisasi akal yang digunakan secara berganti di dalam al-Qur’an, yaitu: *pertama*; *nazara* yang berarti berfikir dan merenung (diserap dalam bahasa Indonesia menjadi menalar) yang termaktub dalam Q.S.Qaf:6-7, Q.S.at-Tariq:5, Q.S.al-Ghasiyah:17, *kedua*; *faqih* dan *fahima* (memahami, mengerti) misalnya Q.S.al-An’am:65,98, Q.S. al-Isra’:44, Q.S.Taha:28, Q.S.al-Anbiya’:79, *ketiga*; *tadabbara*, *tafakkara*, dan *tadzakkara* (merenung, berfikir, mengingat atau mempelajari suatu objek) misalnya Q.S. Sad:29, Q.S.Muhammad:24, Q.S.an-Nahl:17,69, Q.S.al-An’am:80,152, Q.S.Yunus:3, *keempat*; *ulû al albâb* (yang memiliki akal), *kelima*; *Ulû al-ilm* (yang memiliki ilmu), *Ulû al-abshâr* (yang mempunyai pandangan), dan *keenam*; *Ulû an-Nuhâ* (yang memiliki pemahaman, kearifan) misalnya Q.S. al-Baqarah:179,197,269, Q.S.al-‘Imran:70,18,190, Q.S.Yusuf:111, Q.S.az-Zumar:21, Q.S.an-Nur:44, Q.S.Taha:54,128.

Kata akal berasal dari Bahasa Arab, *al-‘aql*. Kata ini terambil dari kata *‘iqal* (*al-bâ‘ir*) atau tali kencana unta, artinya mencegah orang berakal sehat untuk tidak lepas atau keluar dari

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...hlm. 59

jalur yang benar. Menurut Zuraiq⁴⁹ bahwa ‘*aql*’ itu berdasarkan ayat al-Qur’an dilihat dari sisi fungsi dan karakteristiknya terbagi menjadi 3, yaitu: *al-aql al-wazi’*, *al-aql al-mudrik* dan *al-aql al-mufakkir*. Pertama; *aql al-wazi’*, yakni akal pemberian/anugerah. Kedua; *al-aql al-mudrik*, yakni akal yang dilandaskan pada pemahaman, kesadaran dan lebih dalam dari sekedar mengindera. Biasanya pada term ini diikuti dengan kata *ûlû al-albâb* atau *dzawi al albab*. Ketiga ; *al-aql al-mufakkir*, yang digambarkan al-Qur’an dengan kata *al-fikr*, *al-nazar*, *al-başar*, *al-tadabbur*, *al-i’tibar*, *al-żikr*, dan *al-’ilm*.

2. Konsep Akal Sehat berbasis *Ulû al-Albâb*

Akal sehat ada dua istilah kata, yaitu akal dan sehat, akal sebagai potensi manusia, sehat adalah pemberdayaan dengan prosedur yang sistematis sehingga menjadikan pemahaman yang komprehensif dalam konteks penggunaan akal. Ada beberapa yang menjadi perhatian seperti “apa yang ada” dalam akal, memaknai dengan “kata dan kalimat”, disesuaikan keadaan yaitu “fakta” dan kemudian menggunakan “simbol” dalam penyampaiannya, sebagaimana diungkapkan oleh Bertrand Russel akal sehat terkait dengan beberapa hal yaitu, *pertama*, mengenai “apa yang sebenarnya ada” di dalam akal, menggunakan bahasa dengan “memaknai niat” sesuatu dengannya. *Kedua*, berkaitan dengan yang ada di akal “kata” atau “kalimat” dapat diartikan, ini menjadi bagian dari epistemologi. *Ketiga*, susunan “kalimat”, untuk menyampaikan kebenaran dan bukan kesalahan. *Keempat*, hubungan yang dimiliki sebuah “fakta” (misalnya sebuah kalimat) dengan fakta lainnya agar ia mampu menjadi sebuah “simbol” inilah alur logika akal sehat.⁵⁰

Lebih lanjut akal sehat pada pemahaman “apa”, “bagaimana” pengetahuan itu ada, sebagaimana diungkapkan Nicholas Rescher, akal sehat mempunyai alur, *pertama* adalah mengetahui (*to know*) memiliki makna proposisional dan sekaligus prosedural, persoalan logika tentang mengetahui adalah kasus (*that knowledge*) dan persoalan praktis tentang bagaimana melakukan suatu perbuatan demi mencapai suatu tujuan (*how to knowledge*).

⁴⁹ Zuraiq Ma’ruf, *Ilm al Nafs al Islamy*, (Damaskus: Dar al Ma’rifah, 1993), hlm.91-92

⁵⁰ Bertrand Russel, “Introduction” in *Ludwig Wittgenstein, Tractatus Logico-Philosophicus*, (New York: Routledge, 1974), hlm.x

Akal sehat adalah sangat penting terkait alur, yakni bentuk pengetahuan intelektual dan proposisional, yang secara umum telah menjadi fokus perhatian dalam epistemologi akal sehat.⁵¹

Istilah *ûlû al-albâb* berasal dari dua kata yakni *ûlû* dan *al-albâb*, kata *ûlû* artinya yang memiliki. Sedangkan *al-albâb* berasal dari kata *allûbb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*) *al-albâb* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang, dengan demikian *ûlû al-albâb* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.⁵²

Disini hipotesa penulis sementara adalah akal sehat akan menghasilkan konstruksi individu berpikir dengan nilai-nilai pesan *ûlû al-albâb*, sehingga berpikir dengan alur akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* menghasilkan kemampuan berpikir kritis, yaitu suatu proses mental individu yang berpijak nilai-nilai pesan Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan dalam perspektif psikologi kognitif manusia. Sebagaimana al-Gozali mengatakan akal adalah melalui 3 tingkatan : *pertama*; akal yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipakai (*zohir*), *kedua*; akal yang menghasilkan pengetahuan tersembunyi (*batin*), *ketiga*; akal yang menghasilkan pengetahuan yang berada diantara dirinya orang yang mengetahui dengan Allah swt. yang tidak diperlihatkan oleh orang lain,⁵³ akal yang aktif akan menghasilkan pengetahuan dengan istilah berpikir.

Dalam psikologi Islam baik para sufi dan para filosof Islam, berpikir akal sehat merupakan perpaduan antara akal dengan hati, sebagaimana yang diterangkan oleh al-Farabi yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman⁵⁴, dalam mengaktualkan berpikir manusia ada 5 tahap: pada diri manusia ketika berpikir kritis meliputi: *pertama*; akal potensial, *kedua*; akal aktual, *ketiga*; akal perolehan.

⁵¹ Nicholas Rescher, *Epistemology, An Introduction to the Philosophy of Knowledge*, (New York: State University of New York Press, 2003), hlm. xiii-xiv

⁵² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep- Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 556

⁵³ Abu Hamid Al Gozali, *Ihya' ulumuddin*, (Beirut: Darul Fikr, 1989), hlm. 173

⁵⁴ Fazlur Rahman, *Kenabian dalam Islam, Terj. Rahmani Astuti*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), hlm. 5

Sedangkan pada berpikir kritis nabi meliputi tahap selanjutnya: *keempat*; ruh Kudus, *kelima*; akal kenabian.

Berpikir merupakan proses mental yang terus menerus dan bukan kegiatan yang bersifat mekanistik semata. Daniel Goleman mengungkapkan dengan istilah *Emotional Quotion (EQ)*, dengan merujuk pada kemampuan menangkap, mengungkapkan dan mengenali perasaan diri sendirinya perasaan orang lain dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁵⁵ Goleman dengan mengungkapkan kecerdasan emosional mempunyai 5 dasar : *pertama*; kesadaran diri, *kedua*; pengaturan diri, *ketiga*; motivasi, *keempat*; empati, *kelima*; ketrampilan sosial. Istilah dalam Islam, ketika perpaduannya akan menjadikan manusia yang *ûlû al-albâb*

Ûlû al-albâb dalam al-Qur'an disebutkan manusia yang menggunakan akal sehat untuk berpikir dengan baik. Sedangkan menurut pendapat Abuddinata dalam karyanya, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, bahwa *ûlû al-albâb* adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *taẓakur* yakni mengingat (Allah swt.), dan *tafakur* memikirkan (ciptaan Allah swt.)⁵⁶

3. Pengembangan Akal Sehat Berbasis *Ulû al-Albâb* Membangun Peradaban

Akal sehat pada *ûlû al-albâb* tidak lepas dari ikatan jiwa dan iman dengan Tuhannya dengan bentuk kesucian jiwanya, sehingga mampu memahami pesan Tuhan dalam bentuk *ilham* guna menghadapi problematika kehidupan di kalangan umatnya. Sehingga akal sehat *ûlû al-albâb* menurut Harun Nasution mempunyai karakteristik sebuah gambaran imajinatif yang berkaitan erat dengan *al-'aql mustafâd*⁵⁷ yang langsung

⁵⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 45

⁵⁶ Abuddinata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 131

⁵⁷ *al-'aql mustafâd* yaitu akal yang memiliki pemahaman terhadap bentuk-bentuk universal, konsep-konsep tertinggi dan berbagai macam pengetahuan, kadang-kadang disebut juga *al-'aqlul bi al-malakah* (lihat Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 121) atau lihat juga makna *al-'aql mustafâd (acquired intellect)*, yaitu akal yang mampu mengungkap pengetahuan tanpa melalui tangkapan inderawi dan dapat mengaktualisasikan

berhubungan dengan Tuhan, baik dalam keadaan sadar maupun tidak, dan dapat mencapai visi dan inspirasi. Dan daya imajinasi jiwa yang bersih yang dianugerahkan Allah swt.⁵⁸

Ketika kemampuan menangkap suatu pesan Tuhan tentunya secara proses jiwa bisa jadi ditangkap oleh manusia biasa, akan tetapi hanya pada tataran di bawah nabi. Karena *term* nabi atau *nubuwwah* secara etimologis berasal dari kata *naba'a-yanba'* yang berarti berita, karena datang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sehingga *al-nubuwwah* adalah berita tentang kegaiban atau berita yang datang dengan *ilham* dari Tuhan.⁵⁹ Sehingga memungkinkan dalam diri manusia bisa mengembangkan akal sehat ini pada wilayah jiwa manusia supaya mempunyai kearifan dalam hidupnya.

Akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* menurut al-Ghazâlî merupakan suatu fase di mana terdapat mata hati yang bercahaya. Dengan cahayanya tersebut tampak hal-hal yang gaib dan yang tidak diketahui oleh akal biasa.⁶⁰ Posisinya lebih tinggi daripada akal biasa, karena ia merupakan petunjuk dan rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagaimana anak kecil yang baru dapat membedakan antara baik dan buruk pada masa *tamyîz* di mana akal sudah mulai sempurna. Di sini akal sehat kedudukannya lebih tinggi daripada indera.

Akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* yang dikemukakan oleh filosof muslim Ibnu Rusyd, yang ditulis Oliver Leaman, mengatakan bahwa akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* berangkat dari teori jiwa yang berlimpah dalam substansi yang berbeda-beda, sehingga ada jiwa yang aktif (*intellec active*), jiwa yang aktif ini yang memberikan kemampuan manusia ke tingkat abstrak yang

pengetahuan secara jelas dan tepat. Inilah derajat akal tertinggi dan dikatakan sederajat dengan malaikat. (lihat Teuku Safir Iskandar, *Falsafah Kalam, Kajian Teodesis Filsafat Teologis Fakhr al-Din al-Razi*, (Aceh Darussalam:Nadiya Foudation, 2003), hlm. 69)

⁵⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 357

⁵⁹ Luis Ma'luf, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut : Dâr al-Mashriq, Cet. Ke-28, 1987), hlm.784

⁶⁰ Abû Hâmid al-Ghazâlî, *al-Munqidh min al-Dalâl*, (Beirut: al-Maktabah al-Sha"bîyah, t.th.), hlm. 80.

membawa manusia kepada kemampuan menangkap suatu realitas di sekitarnya.⁶¹

G. Kerangka Berpikir

Sejarah peradaban manusia tidak lepas benturan perbedaan suatu kehidupan, peran dialektika merupakan dari suatu peran akal sehat dalam mencari jalan keluar (*problem solving*), sebagaimana dari sejarah para nabi dan rasul, sehingga penelitian ini ingin mengungkap tentang dialektika akal sehat tentang problem akan perbedaan yang benturan antara idealitas dan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia, hal ini dilakukan oleh manusia untuk berkembang dalam peradaban, hal ini sudah dilakukan tokoh perubahan, nabi serta rasul, karena permasalahan akan muncul untuk menyelesaikan permasalahan umatnya.

Manusia selalu menghadapi berbagai persoalan dan peristiwa dalam kehidupannya, semua persoalan yang yang tidak diketahui jawabannya dianggap sebagai masalah. Maka penulis disini meneliti perlunya proses psikologi untuk mencari jalan keluar tersebut yang diawali dengan berpikir akal sehat dengan dialektikanya.

Berpikir akal sehat menurut penulis merupakan khasanah sejarah manusia yang kemudian termanifestasikan dalam berbagai kajian keilmuan, penelitian dan pengembangan sikap manusia terhadap kehidupan ini, sehingga berpikir dalam pengetahuan sebenarnya tidak terpisahkan, akan tetapi dalam perkembangannya bahwa berpikir merupakan ranah abstraksi formal baik dari kajian filsafat, antropologi ataupun psikologis.

Peradaban Islam dan pengetahuan manusia tidak lepas dari sejarah nabi, sehingga istilah *ûlû al-albâb* dalam risalah kenabian tidak lepas dari aspek psikologis mental seorang nabi melihat realitas yang ada, misalnya permasalahan-permasalahan dan problematika kondisi manusia pada masa itu. Maka terjadilah berpikir kritis dalam struktur realitas *ultimate* terhadap problematika kehidupan sebagai ujud eksistensi nabi sebagai manusia yang tersentuh untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan.

⁶¹ Oliever Leaman, *Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengaha)*, terj. Amin Abdullah, (Jakarta , Rajawali, 1989), hlm. 154

Awal dari realitas adalah masuk ranah berpikir manusia yang diberi akal sehat untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu berpikir akal sehat tidak bisa dipisahkan dari manusia sebagai perwujudan tentang kehidupan untuk menuju peradaban manusia, sehingga pengetahuan merupakan transformasi pemikiran manusia yang berkembang. Pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* tidak lepas dari epistemologi diri seorang nabi yang bersumber dari wahyu, sehingga menelusuri epistemologi istilah tentang *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an adalah konsep pemahaman dengan memunculkan proses psikologi dalam diri manusia, nabi atau rasul sehingga mempunyai akal sehat yang cerdas.

Penelitian ini untuk mencari secara komprehensif *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an dan pengaruh pada diri manusia perspektif psikologi pendidikan Islam, sehingga setiap manusia bisa mengembangkan akal sehat untuk umat dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini Kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*), data diperoleh melalui studi pustaka. Menurut Noeng Muhadjir studi teks dalam makna studi pustaka setidaknya dapat dibedakan: *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan data ujian kebermaknaan empirik di lapangan, dan *kedua*, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritik.⁶² Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) karena membahas dan mencari konsep potensi manusia dengan akal sehat dan dikaitkan dengan teks *ûlû al-albâb* dalam al-Qur'an perspektif psikologi pendidikan Islam.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bercorak murni kepustakaan (*library research*). Penelitian murni kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan

⁶² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.159

yang ada hubungannya dengan masalah untuk dipecahkan.⁶³ Seluruh sumber data diambil dari bahan-bahan dalam bentuk tertulis yang memiliki hubungan dengan topik penelitian akal sehat dan *ûlû al-albâb*. Bahan-bahan tertulis ini berupa pemikiran-pemikiran para ahli tafsir dalam karya-karya tafsirnya sebagai referensi dasar untuk mengupas tentang topik kajian penelitian akal sehat dan *ûlû al-albâb*. Penelitian ini sumber utama atau sumber primer adalah teks topik terkait dalam al-Qur'an, adapun yang dipakai dalam penelitian ini adalah *pertama*; tafsir Ibnu Katsir sebagai tafsir klasik dengan corak sendiri, dan yang *kedua*; tafsir yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* sebagai tafsir kontemporer (11 Jilid dengan 1 jilid membahas tentang pengantar ilmu al-Qur'an dan 10 Jilid pembahasan tafsir, masing-masing jilid terdapat 3 Juz) diterbitkan oleh Penerbit Lentera Abadi Jakarta tahun 2010. Alasan kenapa peneliti menggunakan kitab tafsir kontemporer dari kemenag RI, karena tafsir kemenag RI menggunakan tematik (tafsir *mawdhui*), peneliti menemukan kajian tafsir yang multiperspektif dari berbagai keilmuan sesuai dengan kandungan tema al-Qur'an.⁶⁴

Penelitian ini diharapkan menemukan konsep *ûlû al-albâb dan pengembangan akal sehat*, oleh karena itu sumber data penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri serta referensi buku yang terkait dengan akal. Karena penelitian ini menelusuri untuk menemukan konsep tentang *ûlû al-albâb dan pengembangan akal sehat*, maka digunakan dengan pendekatan tafsir. Manna' al-Qattan, mengatakan bahwa tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Sehingga kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.⁶⁵ sedangkan metode yang dipakai adalah metode tematik atau metode *mawdhui*⁶⁶ berdasarkan subjek yang dimaksud⁶⁷

⁶³ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm.171

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

⁶⁵ Syaikh Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu AL Qur'an*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), hlm. 407

⁶⁶ Metode *Mawdhui* dipandang sebagai metode yang dapat menghindari kelemahan, dengan memusatkan perhatiannya pada al-Qur'an tentang problem

Penelitian untuk memahami suatu teks *ûlû al-albâb dan pengembangan akal sehat* menggunakan dengan tafsir hermeneutika⁶⁸, alasan penulis bahwa tafsir hermeneutika, ilmu yang menggambarkan bagaimana sebuah kata atau satu kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam konteks situasi sekarang.

kehidupan disertai jawaban-jawaban sehingga kesimpulannya mudah dipahami. Melalui metode ini juga al-Qur'an diberi hak untuk berbicara sendiri tentang masalah tertentu. (M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, (Bandung: Mizan 1992), cet. Ke-2, hlm. 111-120 dan Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Indianapolis: Bibliotheca Islamica, 1982) bab. Pendahuluan. *Tafsir Maudhu'i* terdiri dari dua kata, yaitu kata *tafsir* dan kata *maudhu'i*, *tafsir* berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, berarti keterangan atau penjelasan. Kalimat *fassarahu* berarti menjelaskan dan menerangkan (*audahahu wa baiyanahu*). Bahasa lain dari tafsir adalah *ta'wil* (keterangan), *al-kasyf* (menyingkap), *al-idah* (menjelaskan), *al-bayani* (menerangkan) dan *asy-syarh* (menguraikan). Lebih lanjut Al Jurjani mengatakan dengan istilah *Al-kasyf wa al izhar* yang berarti menyingkap dan melahirkan. Sedangkan lafal *maudhu'i*, *mengambil dari kata wada'a-yada'u-wad'an/ maudu'an (Asy-syai'a)*, mempunyai makna menaruh, meletakkan sesuatu. Dengan kata lain bahwa *maudu'un* yaitu sesuatu yang diletakkan (Al Jurjani, *At-Ta'rifat. At-Taba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi* (Jeddah:tt,tth), hlm.63. Bisa juga dilihat di Muhammad Husein Az-Zahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Mesir: Darul al-Maktub al Hadits, 1976), jilid I, hlm.13. Atau lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/ Penafsiran Al Qur'an, 1973), hlm. 501.

⁶⁷ Metode *maudhu'i* berdasarkan subjek yang dipilih dari al-Qur'an adalah dengan cara mengumpulkan semua ayat yang membahas subjek tersebut dal al-Qur'an sehingga membentuk konsep tertentu. Disamping itu ada juga metode yang berdasarkan surah demi surah dalam al-Qur'an. (Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhui, Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 35-36

⁶⁸ Tafsir hermeneutika secara bahasa merujuk para filosof kuno, Yunani: *hermeneuein* (menafsirkan, menginterpretasikan, menerjemahkan) dan *hermeneia* (penafsiran atau interpretasi). (lihat Richard E. Palmer, *Hermeneutics: interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthy, Heidegger, and Gadamer*, terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammad, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm.14. Hermeneutika adalah *the science of reflecting on how a word or an event in past time and culture may be understood and become existianlly meaningful in our present situation*. (Lihat Farid Esack, *Qur'an liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, (London: One World Oxford, 1997), terj. Edisi Indonesia, *Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 82-83

Sehingga melibatkan aturan metodologis yang diterapkan dalam penafsiran maupun asumsi-asumsi epistemologis tentang pemahaman. Sebagaimana pendapat Gadamer dikutip oleh Faiz, bahwa hermeneutika untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, ada beberapa alasan; *pertama*, untuk meletakkan hasil pemahaman yang dimaksud dalam porsi dan proporsi yang sesuai, dan, *kedua*, untuk melakukan suatu “produksi” makna baru dari pemahaman terdahulu tersebut dalam bentuk kontekstualisasi.⁶⁹

Penelitian kepustakaan menerangkan bahwa penelitian ini merupakan rangkaian proses yang terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan menulis kemudian membaca, selanjutnya dengan pengolahan data dari hasil temuan.⁷⁰

2. Pengumpulan Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dengan tafsir Ibnu Katsir dan kitab al-Qur'an dan tafsirnya yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI (11 jilid) dan teks-teks dalam hadits nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini penulis juga akan menggali sumber-sumber kepustakaan lain untuk mengeksplorasi lebih jauh pendapat atau pandangan-pandangan para ulama tafsir atau ilmuwan yang memiliki hubungan dengan *ûlû al-albâb dan pengembangan akal sehat*.

Data-data yang diperoleh penulis ini akan dikumpulkan dan dipakai untuk membangun konstruk guna menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Secara spesifik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara melakukan riset kepustakaan terhadap data-data yang diperlukan dalam penelitian, baik data primer maupun data sekunder.

Data primernya adalah tafsir Ibnu Katsir dan kitab tafsir tematik Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Data-data sekunder lainnya adalah data-data diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan

⁶⁹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm.7-12

⁷⁰ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3

dengan tema penelitian.⁷¹ Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan berdasarkan catatan-catatan dan sumber-sumber sekunder. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab tafsir, hadits, dan buku-buku ditulis oleh pakar. Temuan-temuan terkait dengan istilah *ûlû al-albâb* dan *pengembangan akal sehat* baik langsung ataupun tidak langsung secara istilah, kemudian dianalisa atau pandangan pakar sumber yang tertuang dalam buku-buku ini dipandang berfungsi sebagai sumber pendukung guna menjelaskan lebih dalam dan lebih jauh tentang *ûlû al-albâb* dan *pengembangan akal sehat* dalam Al Qur'an perspektif psikologi pendidikan Islam.

Cara kerja metode ini ialah dengan menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan *ûlû al-albâb* dan *pengembangan akal sehat*, kemudian menganalisanya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, dan pada akhirnya melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang tema tersebut.

Penelusuran dan pengumpulan ayat-ayat secara tematik terkait dengan tema *ûlû al-albâb* dan *pengembangan akal sehat*, penulis menggunakan indeks al-Qur'an karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*. Karena penelitian ini langsung bertemu dengan konstruk suatu tema *ûlû al-albâb* dan *pengembangan akal sehat*, maka penulis berusaha mencari kata-kata kunci (*keywords*) dan kata-kata tema yang terkait (*themes*) dari ayat-ayat al-Qur'an baik langsung maupun tidak langsung yang berhubungan konsep bangunan tema tersebut. Untuk membantu mengulas pemaknaan dan penjelasan atas segala kata kunci peneliti juga menggunakan indeks al-Qur'an karya ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat alfaz al-Qur'an*.⁷² disamping itu guna menelusur istilah-istilah penting dalam kata, maka peneliti menggunakan karya Ibnu Manzur *Lisan al-Arab*⁷³. Dalam pencarian skema klasifikasi istilah peneliti juga menggunakan

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 159

⁷² Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)

⁷³ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar as-Sadr, 1990)

bukunya Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*
74

3. Pendekatan Studi dan Tehnik Analisa Data

Penulis dalam penelitian ini akan menelaah terhadap semua topik yang terkait dengan *ûlû al-albâb dan pengembangan akal sehat* serta aspek lain dalam al-Qur'an maupun semua temuan konsep dari pandangan para ahli, dan semua temuan dari literatur yang relevan dengan tema penelitian akan dihubungkan dan disusun dalam suatu pola tertentu hingga membentuk bangunan pemahaman baru atau konstruk terkait *ûlû al-albâb dan pengembangan akal sehat*. Dengan mengumpulkan dan menghubungkan antara semua data-data yang ada ini, penulis kemudian menarik kesimpulan yang memberikan gambaran tentang *ûlû al-albâb dan pengembangan akal sehat* dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.

Adapun langkahnya adalah menelaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan *ûlû al-albâb dan pengembangan akal sehat* menganalisisnya dari beragam sudut pandang yang tekstual dan kontekstual, terkhusus dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Pendekatan psikologi pendidikan Islam dirasa penting karena *ûlû al-albâb dan pengembangan akal sehat* merupakan proses yang berada dalam diri manusia tentang hati, emosi atau kejiwaan manusia merupakan kajian psikologi dan pendidikan. Menurut penulis teori psikologi yang digunakan dengan teori: kognitif, humanistik, transpersonal dan psikologi agama.

Alasan penulis menggunakan teori psikologi pendidikan di atas, *pertama*; teori kognitif menekankan pada manusia membangun secara aktif dunia kognitif manusia sendiri, informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran manusia dari lingkungan, ini yang menurut penulis semakin banyak informasi baik dari luar maupun dalam diri manusia, akan menambah pemahaman tentang sesuatu dan memunculkan gagasan-gagasan baru.

Alasan *kedua*; teori Humanistik merupakan teori mazhab ketiga atau dikenal dengan sebutan psikologi humanistik (*psychology of being*). Alasan penulis menggunakan teori ini, penulis berupaya untuk pengembangan suatu dengan pendekatan

⁷⁴ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2001)

baru bersifat lebih positif tentang manusia, nilai yang tertinggi yang dimiliki manusia, cita-cita keinginan manusia dalam kehidupan, pertumbuhan serta bagaimana mengaktualisasi diri potensi manusia.

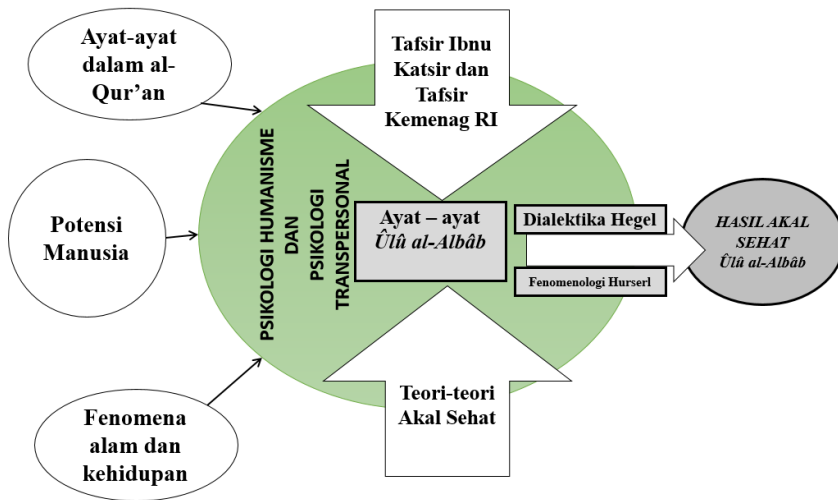
Alasan *ketiga*; teori psikologi Transpersonal, penulis mempunyai alasan dengan menggunakan aliran psikologi ini, penulis ingin menempatkan agama (spiritualitas) sebagai salah satu wilayah kajiannya yang berangkat dari pengalaman personal diri manusia. sebagaimana para psikolog menganggap aliran ini sebagai pendekatan yang representatif dalam mengkaji gejala-gejala keagamaan atau problem-problem spiritual.

Alasan *keempat*; teori psikologi agama menjelaskan bahwa emosi keagamaan adalah gejala kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia yang mendorong manusia bertingkah laku keagamaan. Sehingga penulis menggunakan teori ini, menurut hemat penulis peristiwa-peristiwa kejiwaan ini dapat dilihat pada setiap tingkah laku keagamaan yang menunjukkan ketaatan seseorang terhadap agamanya; karena semakin kuat emosi keagamaan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin baik pengamalan keagamaannya. Sebaliknya, semakin lemah emosi keagamaan yang dimiliki seseorang maka akan kurang pengamalan keagamaannya.

Penelitian ini selanjutnya penulis menggunakan pendekatan teori psikologi Humanisme dan psikologi Transpersonal, dengan alasan psikologi Humanisme merupakan psikologi yang banyak membahas tentang nilai-nilai potensi manusia dari berbagai dimensinya. Sedangkan psikologi Transpersonal adalah membahas manusia terkait dengan substansi yang mendasar yaitu spiritualitas, yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Penulis selanjutnya menggunakan analisa data dengan teori dialektika Hegel dan fenomenologi Edmund Husserl, dengan alasan penulis menggunakan ini, karena keduanya merupakan alur berpikir akal manusia ketika mengungkap sesuatu hakekat terhadap realitas.

Selanjutnya penelitian ini menganalisa data yang sudah terkumpul dengan langkah-langkah metode *mawdhu'i*, ini peneliti lakukan adalah sebagai berikut : (1) menetapkan tema tentang *ûlû al-albâb* dan pengembangan akal sehat yang akan ditemukan jawabannya dalam al-Qur'an, (2) mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan langsung maupun tidak langsung dengan tema *ûlû al-albâb* dan pengembangan akal sehat. (3) memilah dan mengelompokkan ayat-ayat ke dalam sub tema tentang *ûlû al-*

albâb dan pengembangan akal sehat serta menghubungkan semua ayat dalam sub-sub tema itu menjadi pembahasan utuh dan menyatu dalam satu alur pemikiran yang sistematis. (4) menganalisis untuk menemukan inti dan keterhubungan antar konsep (*munasabah*) (5) untuk mendukung analisis tentang tema yang bersangkutan maka didukung dengan hadits nabi dan pendapat para ahli di bidang psikologi pendidikan Islam.



Bagan 1.1
Alur Penelitian

I. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara umum garis-garis besar pembahasan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian dikemukakan dalam bentuk naratif-deskriptif dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir, kajian pustaka, sistematika penelitian.

Bab II : Teori-teori akal sehat manusia meliputi teori manusia dan potensinya, akal sehat menurut beberapa tokoh, teori kecerdasan spiritual, teori kecerdasan moral, teori kecerdasan sosial dan teori kecerdasan perspektif psikologi Islam

Bab III : *Ūlû al-Albâb* berbagai perspektif, meliputi pengertian *ûlû al-Albâb*, ayat-ayat *ûlû al-Albâb* dalam al-Qur'an, *ûlû al-Albâb* perspektif psikologi, psikologi Kognitif, teori psikologi Humanistik, teori psikologi Transpersonal dan teori psikologi agama, pendukung dan penghambat menjadi *ûlû al-albâb*

Bab IV membahas tentang, pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-Albâb*, meliputi analisis proses pengembangan akal sehat, meliputi pengembangan individu manusia, pengembangan akal sehat ranah sosial, manusia sebagai *khalīfah fī al-Ard*, faktor mempengaruhi akal sehat, pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb*, membentuk manusia cendekia berbasis *ûlû al-albâb*, membentuk manusia profesionalitas berbasis *ûlû al-albâb*

Bab V Penutup , berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah yang telah ditetapkan; kontribusi keilmuan sebagai manfaat untuk pengembangan psikologi pendidikan yang akan datang. Rekomendasi sebagai pesan yang akan disampaikan peneliti kepada pembaca, baik pemerhati pendidikan dan praktisi pendidikan.